



## Pelatihan Penerapan *Deep Learning* Berbasis Canva dalam Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Buru Selatan

Eka Sriwahyuni<sup>1</sup>, Abdul Sofyan<sup>2</sup>, Hiba Dertyana Siregar<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura

e-mail: [eka.sriwahyuni@lecturer.unpatti.ac.id](mailto:eka.sriwahyuni@lecturer.unpatti.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab rendahnya pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Permasalahan ini muncul karena keterbatasan pengetahuan pedagogis dan minimnya pelatihan berbasis praktik yang mendukung perubahan paradigma pembelajaran. Sebagai solusi, pelatihan daring berbasis workshop partisipatif diberikan kepada guru sekolah dasar di Kabupaten Buru Selatan untuk memperkenalkan prinsip *Deep Learning* dan penerapan teknologi digital, khususnya aplikasi Canva. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan konseptual, praktik teknis, serta pendampingan dan evaluasi melalui pre-test dan post-test pada lima aspek penilaian. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 31,4% pada seluruh aspek yang diukur, meliputi pemahaman konsep *Deep Learning* (+30%), penerapan dalam konteks sekolah dasar (+29%), keterampilan teknis penggunaan Canva (+38%), kreativitas desain media ajar (+28%), dan integrasi teknologi dalam pembelajaran (+32%). Temuan ini membuktikan efektivitas pelatihan daring dalam meningkatkan kompetensi guru serta mendorong transformasi pembelajaran menjadi lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual.

**Kata Kunci:** *Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Guru Sekolah Dasar, Canva, Literasi Digital.*

### Abstract

This community service activity was conducted to address elementary school teachers' limited understanding of the *Deep Learning* concept as an approach to meaningful learning within the implementation of the Merdeka Curriculum. This issue arises from insufficient pedagogical knowledge and the lack of practice-based training that supports a shift in the learning paradigm. As a solution, an online participatory workshop was provided for elementary school teachers in South Buru Regency to introduce the principles of *Deep Learning* and the integration of digital technology, particularly the Canva application. The implementation method included conceptual training, technical practice, as well as mentoring and evaluation through pre-tests and post-tests across five assessment aspects. The results indicated an average improvement of 31.4% across all measured aspects, including understanding of the *Deep Learning* concept (+30%), its application in the elementary school context (+29%), technical skills in using Canva (+38%), creativity in instructional media design (+28%), and the integration of technology in learning (+32%). These findings demonstrate the effectiveness of online training in enhancing teachers' competencies and

promoting the transformation of learning into a more meaningful, reflective, and contextual process.

**Kata Kunci:** *Deep Learning, Independent Curriculum, Elementary School Teachers, Canva, Digital Literacy.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembangunan bangsa yang berfungsi membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang ini, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga diarahkan untuk mengenal jati diri, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan belajar beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan baru yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital, globalisasi, serta kompleksitas sosial budaya yang semakin tinggi (Science and Policy 2017). Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta memiliki literasi digital yang kuat (Schindler et al. 2017). Pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan hafalan dan penguasaan konsep, melainkan perlu membekali siswa dengan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan kecakapan adaptif menghadapi perubahan.

Menyadari urgensi tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) yang sekarang menjadi Kemendikdasmen dan kemendiktisaintek terus melakukan pembaruan kebijakan kurikulum sebagai upaya mewujudkan transformasi pendidikan nasional. Salah satu langkah penting dalam proses tersebut adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka dirancang untuk menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penyelesaian materi menuju penguatan kompetensi esensial yang kontekstual dan aplikatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2025). Kurikulum Merdeka hadir sebagai perwujudan dari filosofi “Merdeka Belajar” yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berupaya membangun paradigma baru bahwa belajar bukan sekadar kegiatan menghafal, tetapi proses memahami, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan secara bermakna.

Pada tahun 2025, pemerintah melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menetapkan bahwa Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 tetap dapat digunakan oleh satuan pendidikan, namun Kurikulum Merdeka diarahkan menjadi kurikulum nasional utama. Kebijakan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka Tahun 2025 difokuskan pada penyempurnaan struktur dan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, serta mendalam. Fokus pembelajaran tidak lagi pada ketuntasan materi secara luas, melainkan pada pencapaian kemajuan belajar peserta didik melalui pemahaman yang mendalam dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Dokumen Capaian Pembelajaran (CP) 2025 juga memperkuat integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI 2025). Struktur kurikulum terbaru memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih tematik, integratif, dan berbasis konteks lokal tanpa kehilangan arah kompetensi nasional yang telah ditetapkan.

Kurikulum Merdeka 2025 juga memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi enam karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Keenam dimensi tersebut tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan filosofis yang memandu setiap proses belajar di kelas. Dalam konteks sekolah dasar, implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran reflektif, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat mekanistik dan hafalan sudah tidak relevan lagi. Guru dituntut untuk menghadirkan proses belajar yang menumbuhkan *Deep Understanding* pemahaman mendalam yang memungkinkan siswa mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kreatif.

Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka 2025 adalah pendekatan pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* (Mundofi 2025). Dalam konteks pedagogis, istilah *Deep Learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif tingkat tinggi dan refleksi bermakna, bukan pada konsep komputasional kecerdasan buatan (Fullan, Quinn, and Mceachen 2018). Konsep pembelajaran mendalam pertama kali dibedakan dari *surface learning* oleh Marton dan Säljö, di mana pendekatan terakhir menuntut keterlibatan kognitif dan reflektif yang lebih tinggi. Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan *Deep Learning* dipertegas oleh Fullan et al. yang menekankan pengembangan kompetensi global dan transformasi pembelajaran bermakna (Fullan, Quinn, and Mceachen 2018). Pembelajaran mendalam juga sejalan dengan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dan menekankan pentingnya interaksi sosial serta pengalaman kontekstual dalam membangun pengetahuan. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme modern yang menekankan pembelajaran aktif dan reflektif (Darling-hammond et al. 2020).

Dalam praktiknya, pembelajaran mendalam di sekolah dasar melibatkan kegiatan belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif (Nafi and Faruq 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka (Tobin et al. 2025). Ciri utama dari pendekatan ini mencakup keterlibatan aktif

peserta didik, pembelajaran berbasis proyek dan masalah (*project based and problem based learning*), penilaian autentik, serta penekanan pada proses berpikir tingkat tinggi (Tondeur et al. 2015) (OECD 2019). Pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami “apa”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep bekerja. Melalui pendekatan mendalam ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan ke konteks lain, yang merupakan inti dari pembelajaran bermakna sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep pembelajaran mendalam masih sangat bervariasi. Banyak guru masih berfokus pada pencapaian target materi dan hasil ujian, sementara aspek proses, refleksi, dan keterkaitan antar konsep belum optimal. Penelitian oleh Risky menunjukkan bahwa 68% guru SD di Indonesia masih kesulitan merancang modul ajar berbasis *Deep Learning* sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Risky Fitri Anggraini, Lisanul Uswah Sadiada 2025). Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan pengetahuan pedagogis, minimnya pelatihan berbasis praktik, dan kurangnya dukungan sumber belajar kontekstual. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya mencerminkan semangat pembelajaran yang bermakna dan berpihak pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Pengenalan *Deep Learning* sebagai Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” menjadi sangat relevan dan strategis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru sekolah dasar dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka Tahun 2025. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan implementasi langsung di kelas, guru diperkenalkan dengan konsep, karakteristik, serta langkah-langkah penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran tematik integratif. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana reflektif bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mendesain kegiatan belajar yang menyenangkan (*joyful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan penuh kesadaran (*mindful learning*) (Nafi and Faruq 2025).

Kegiatan ini juga selaras dengan misi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, di mana dosen berperan sebagai agen perubahan dalam memperkuat kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Dari sisi akademik, kegiatan ini menjadi wahana implementasi teori pembelajaran modern dalam konteks nyata; sedangkan dari sisi sosial, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas guru dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar mitra. Dengan demikian, pengenalan pendekatan *Deep Learning* diharapkan mampu membantu sekolah dasar dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka 2025 yaitu pembelajaran yang berpihak pada peserta

didik, berorientasi pada proses, dan menghasilkan pemahaman mendalam yang kontekstual serta relevan dengan kehidupan nyata.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring (*online*) dengan melibatkan 25 guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku, sebagai peserta. Kegiatan bertujuan memperkenalkan konsep *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka 2025, serta meningkatkan literasi digital guru melalui pemanfaatan Canva sebagai media ajar interaktif.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan workshop partisipatif berbasis *learning by doing*, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari melalui platform Zoom Meeting dipandu oleh tim dosen dan mahasiswa PGSD Universitas Pattimura.

Kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap pertama pelatihan konseptual, yang membahas prinsip dan penerapan *Deep Learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Tahap kedua Pelatihan teknis, berupa praktik penggunaan aplikasi Canva untuk merancang media ajar digital seperti poster, infografis, dan presentasi tematik. Serta tahap ketiga pendampingan dan evaluasi, di mana peserta mengembangkan produk media ajar dan mempresentasikannya secara daring. Evaluasi dilakukan berdasarkan aspek kreativitas, kesesuaian materi, dan penerapan prinsip *Deep Learning*.

Kegiatan diakhiri dengan pembentukan Komunitas Guru sebagai wadah kolaborasi dan keberlanjutan program. Pendekatan daring ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam dan keterampilan digital mereka dalam mengintegrasikan teknologi pendidikan sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Pelatihan Penerapan *Deep Learning* sebagai Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” dilaksanakan secara daring (*online*) melalui Zoom Meeting dan Google Classroom pada bulan Oktober 2025. Kegiatan ini melibatkan 25 guru sekolah dasar yang berasal dari berbagai satuan pendidikan di Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku. Pelatihan dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FKIP Universitas Pattimura, dalam rangka mendukung peningkatan kompetensi pedagogik dan digital guru di daerah kepulauan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari, yang dibagi menjadi tiga sesi utama: (1) Sesi teori tentang konsep *Deep Learning* dan relevansinya dalam Kurikulum Merdeka 2025; (2) Sesi praktik penggunaan aplikasi Canva untuk

pembuatan media ajar digital interaktif; dan (3) Sesi evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut pembentukan Komunitas Guru.

Sesi pertama diisi dengan penjelasan teoretis tentang perbedaan antara *surface learning* dan *deep learning*, strategi menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), serta contoh penerapan *Deep Learning* dalam kegiatan belajar tematik di sekolah dasar. Peserta sangat antusias, terlihat dari banyaknya interaksi dan pertanyaan di ruang diskusi Zoom, terutama terkait bagaimana mengubah praktik pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang menekankan analisis, refleksi, dan aplikasi konsep.

Sesi kedua difokuskan pada pelatihan penggunaan Canva sebagai sarana penerapan *Deep Learning*. Peserta dilatih membuat media ajar digital berbentuk poster edukatif, infografis interaktif, video pembelajaran singkat, serta presentasi tematik yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Proses pelatihan menggunakan prinsip *learning by doing* dan *peer coaching*, di mana fasilitator memberikan contoh, kemudian peserta mempraktikkan secara langsung, dan hasilnya dibahas bersama dalam sesi umpan balik (*feedback session*).

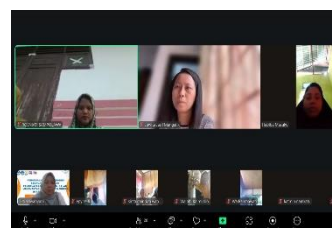
Sesi ketiga merupakan tahapan evaluasi dan refleksi, di mana peserta mempresentasikan hasil karya mereka serta mengisi instrumen post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan. Seluruh peserta juga mengisi angket kepuasan dan refleksi pengalaman belajar melalui *Google Form*.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Pelatihan Menggunakan Aplikasi Canva



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab dengan Peserta

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, tim pengabdian melakukan pre-test dan post-test kepada seluruh peserta. Instrumen tes berisi 10 butir soal berbentuk pilihan ganda dan uraian singkat yang mengukur dua aspek utama yaitu pemahaman konsep *Deep Learning* (aspek pedagogik); dan kemampuan dasar penggunaan Canva (aspek literasi digital).

Pretest diberikan sebelum pelatihan dimulai, sedangkan posttest diberikan setelah seluruh sesi teori dan praktik selesai dilaksanakan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan Daring

Aspek yang Diukur	Indikator Penilaian	Rata-rata Skor Pretest (0-100)	Rata-rata Skor Posttest (0-100)	Kenaikan (%)	Interpretasi Peningkatan
Pemahaman konsep <i>Deep Learning</i>	Menjelaskan prinsip pembelajaran mendalam, HOTS, dan keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka	58	88	+30%	Peningkatan signifikan pada pemahaman teoretis guru tentang pembelajaran mendalam.
Penerapan <i>Deep Learning</i> dalam konteks SD	Kemampuan menyusun rancangan kegiatan belajar yang mendorong analisis, refleksi, dan kolaborasi siswa	55	84	+29%	Guru mampu mengubah pendekatan tradisional menjadi pembelajaran berbasis proyek dan refleksi.
Keterampilan teknis penggunaan Canva	Kemampuan mengoperasikan Canva, membuat media ajar, dan memodifikasi template pendidikan	48	86	+38%	Keterampilan digital meningkat drastis, peserta lebih percaya diri membuat media interaktif.
Kreativitas dalam desain media ajar	Inovasi visual, pemilihan warna, kesesuaian konten dengan tema pelajaran	62	90	+28%	Guru menunjukkan peningkatan kreativitas dan estetika desain media.
Integrasi teknologi dalam pembelajaran	Kemampuan mengaitkan penggunaan Canva dengan penerapan Kurikulum Merdeka 2025	60	92	+32%	Guru mampu menjadikan teknologi sebagai sarana pembelajaran bermakna.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, evaluasi juga dilakukan terhadap aspek proses pelaksanaan pelatihan daring. Data diperoleh dari lembar observasi fasilitator, catatan refleksi peserta, dan hasil angket kepuasan. Interpretasi skor mengacu pada klasifikasi Arikunto dalam evaluasi Pendidikan (Arikunto 2018).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Daring Pengenalan *Deep Learning* dan Pemanfaatan Canva

Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Rata-rata Skor (0-100)	Kategori	Keterangan Temuan Lapangan
Keaktifan dan partisipasi peserta	Kehadiran, keaktifan dalam diskusi Zoom, dan kolaborasi antar peserta	95	Sangat Baik	Peserta aktif bertanya dan saling berbagi contoh praktik pembelajaran.
Pemahaman materi <i>Deep Learning</i>	Kemampuan memahami konsep, memberi contoh, dan menjelaskan manfaat	90	Sangat Baik	90% peserta mampu mengaitkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.
Kemampuan teknis penggunaan Canva	Keterampilan mengoperasikan aplikasi dan menghasilkan media ajar digital	88	Baik	Beberapa peserta masih terbatas pada fitur dasar, namun meningkat signifikan.
Kualitas hasil media pembelajaran	Kreativitas desain, kesesuaian konten, dan daya tarik visual	92	Sangat Baik	Produk media ajar layak digunakan dalam pembelajaran daring dan luring.
Relevansi kegiatan dengan kebutuhan guru	Manfaat langsung terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan digital	94	Sangat Baik	Kegiatan menjawab kebutuhan guru di daerah kepulauan dengan keterbatasan pelatihan luring.
Kepuasan peserta terhadap kegiatan	Kesesuaian materi, kejelasan penyampaian, dan fasilitasi pendampingan	96	Sangat Baik	Peserta mengapresiasi interaksi intensif dan dukungan teknis yang diberikan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan daring ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar di Kabupaten Buru Selatan, baik dari aspek pemahaman pedagogik maupun keterampilan digital. Kenaikan skor pre-test dan post-test sebesar 31,4% menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori *constructivisme* yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dalam membangun pengetahuan baru melalui refleksi dan praktik langsung.

Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek keterampilan teknis penggunaan Canva (+38%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dengan dukungan *tutorial visual* dan *screen sharing* efektif membantu guru menguasai teknologi desain digital. Peserta mengakui bahwa Canva mudah digunakan, bahkan bagi guru yang sebelumnya belum pernah

menggunakan aplikasi desain. Hasil ini menguatkan temuan penelitian Rahayu et al yang menyatakan bahwa Canva merupakan media digital yang mampu meningkatkan kreativitas dan efisiensi waktu guru dalam menyiapkan bahan ajar (Rahayu et al. 2025).

Selain peningkatan kemampuan teknis, terjadi pula transformasi mindset pedagogik di kalangan guru. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan *teacher centered* dengan metode ceramah dan latihan hafalan. Setelah pelatihan, guru mulai menyadari pentingnya memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, berkolaborasi, dan menemukan makna dari pengalaman belajar mereka. Guru juga mampu mendesain media ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Dari hasil refleksi akhir, mayoritas peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam mengajar. Sebanyak 92% peserta menyatakan siap mengintegrasikan media digital berbasis Canva dalam pembelajaran tematik Kurikulum Merdeka. Dampak lain yang muncul adalah terbentuknya Komunitas Guru yang menjadi wadah kolaborasi antar guru untuk saling berbagi hasil karya, ide inovasi, serta praktik baik pembelajaran mendalam.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik (Schindler et al. 2017). Selain itu, kompetensi digital guru menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi pembelajaran berbasis teknologi (Tondeur et al. 2015). Dengan demikian, pelatihan berbasis praktik seperti workshop Canva mendukung penguatan ICT *competence* sekaligus memperkuat *student engagement*.

Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga mendorong transformasi budaya belajar di lingkungan sekolah dasar daerah kepulauan. Dengan mengedepankan pendekatan *Deep Learning* dan pemanfaatan teknologi digital, pelatihan ini menjadi model pelaksanaan pengembangan profesional guru yang efektif dan berkelanjutan di era implementasi Kurikulum Merdeka 2025.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Pelatihan penerapan *Deep Learning* sebagai Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” telah terlaksana dengan baik dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan. Seperti yang diharapkan, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman guru sekolah dasar di Kabupaten Buru Selatan mengenai konsep dan penerapan *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran mendalam yang sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka 2025.

Melalui pelatihan daring berbasis workshop partisipatif, guru tidak hanya memperoleh wawasan teoretis tentang prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengintegrasikan teknologi digital khususnya aplikasi Canva sebagai media ajar yang mendukung proses belajar bermakna. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 31,4% dalam aspek pemahaman pedagogik dan literasi digital guru meliputi pemahaman konsep *Deep Learning* (+30%), penerapan dalam konteks sekolah dasar (+29%), keterampilan teknis penggunaan Canva (+38%), kreativitas desain media ajar (+28%), dan integrasi teknologi dalam pembelajaran (+32%). Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak nyata terhadap kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kegiatan ini memiliki prospek pengembangan yang luas ke depan. Pertama, hasil pelatihan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan modul pelatihan nasional berbasis *Deep Learning* yang terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kedua, keberhasilan penggunaan Canva dapat diperluas dengan pelatihan lanjutan berbasis *Project Based Deep Learning*, di mana guru dan siswa bersama-sama menghasilkan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan lokal. Ketiga, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan *Deep Learning* terhadap hasil belajar siswa dan perubahan praktik mengajar guru di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya selaras dengan tujuan awal yang diuraikan dalam pendahuluan, tetapi juga menghasilkan capaian konkret sebagaimana dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat diperluas skalanya ke kabupaten dan provinsi lain di Maluku, sehingga prinsip pembelajaran mendalam dan transformasi digital pendidikan dapat semakin merata di seluruh satuan pendidikan dasar Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darling-hammond, Linda, Lisa Flook, Channa Cook-harvey, Brigid Barron, Lisa Flook, Channa Cook-harvey, Linda Darling-hammond, et al. 2020. "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development." *Applied Developmental Science* 24(2): 97-140. doi:10.1080/10888691.2018.1537791.
- Fullan, Michael, Joanne Quinn, and Joanne Mceachen. 2018. *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI. 2025. *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, DanTeknologi. 2025. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun*

2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pend. Ruang GTK.

- Mundofi, Ahmad Asron. 2025. "Integration of Deep Learning Approach in Transforming Islamic Religious Education Learning in Schools: A Pedagogical and Technological Study." *Journal of Asian Primary Education* 2(1): 79-90. doi:10.59966/joape.v2i1.1787.
- Nafi, Jamilatun, and Dukan Jauhari Faruq. 2025. "Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful." *Journal of Educational Research and Practice* 3(2): 225-37. doi:10.70376/jerp.v3i2.384.
- OECD. 2019. *Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Rahayu, Sry, Siti Mayang Sari. 2025. "Pemanfaatan Media Canva Sebagai Inovasi Pembelajaran Digital Di Sekolah Menengah Atas Utilizing Canva Media as a Digital Learning Innovation in High Schools." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(3): 1735-41.
- Risky Fitri Anggraini, Lisanul Uswah Sadieda, Nurul Hidayati. 2025. "Pengembangan Modul Ajar Deep Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *J-PiMat* 7(2): 1839-50.
- Schindler, Laura A, Gary J Burkholder, Osama A Morad, and Craig Marsh. 2017. "Computer-Based Technology and Student Engagement: A Critical Review of the Literature." *chindler et al. International Journal of Educational Technology in Higher Education*. doi:10.1186/s41239-017-0063-0.
- Science, J R C, and F O R Policy. 2017. *European Framework for the Digital Competence of Educators*.
- Tobin, Bernadette, Margaret Farren, Yvonne Crotty, Bernadette Tobin, Margaret Farren, and Yvonne Crotty. 2025. "Impacting Teaching and Learning through Collaborative Reflective Practice Reflective Practice." *Educational Action Research* 33(5): 756-76. doi:10.1080/09650792.2024.2394933.
- Tondeur, Jo, Koen Aesaert, Bram Pynoo, Johan Van Braak, Norbert Fraeyman, and Ola Erstad. 2015. "Developing a Validated Instrument to Measure Preservice Teachers' ICT Competencies: Meeting the Demands of the 21st Century." *British Journal of Educational Technology*. doi:10.1111/bjet.12380.